



# Analisis Jumlah Penduduk Miskin dan Produksi Padi terhadap Penyaluran Beras Bulog di Sumatra Utara Tahun 2008-2023

Jenaya Febina

Universitas Negeri Medan

Email : [jenayafebina12@gmail.com](mailto:jenayafebina12@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received July 10, 2025

Revised July 19, 2025

Accepted July 26, 2025

### Keywords:

Poor Population, Rice Production, Rice Distribution, Bulog, North Sumatra

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of the number of poor people and rice production on the rice distribution by Perum BULOG in North Sumatra Province during the 2008–2023 period. BULOG's rice distribution serves as a vital government instrument for maintaining food security and alleviating poverty. However, existing data show inconsistencies between the increase in the number of poor people or rice production and the volume of rice distributed. This research utilizes secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and applies panel data regression analysis using the Ordinary Least Squares (OLS) method. The results indicate that the number of poor people has a positive and significant influence on BULOG's rice distribution, while rice production has no significant effect. Simultaneously, both variables do not significantly influence rice distribution. These findings suggest that rice distribution policy is more influenced by national strategic factors than by local conditions. Therefore, the formulation of food distribution policies needs to be more responsive to local socio-economic and production data to ensure more accurate and effective rice distribution.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received July 10, 2025

Revised July 19, 2025

Accepted July 26, 2025

### Kata Kunci:

Penduduk Miskin, Produksi Padi, Penyaluran Beras, Bulog, Sumatra Utara

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk miskin dan produksi padi terhadap penyaluran beras oleh Perum BULOG di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2008–2023. Penyaluran beras oleh BULOG menjadi salah satu instrumen penting pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan dan mengurangi dampak kemiskinan. Namun, data menunjukkan ketidaksesuaian antara peningkatan jumlah penduduk miskin atau produksi padi dengan volume beras yang disalurkan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran beras BULOG, sedangkan produksi padi tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut tidak



memberikan pengaruh signifikan terhadap penyaluran beras. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan penyaluran beras lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor strategis nasional daripada kondisi lokal semata. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan kebijakan distribusi pangan yang lebih responsif terhadap data sosial dan produksi daerah agar penyaluran lebih tepat sasaran.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



***Corresponding Author:***

Jenaya Febina

Universitas Negeri Medan

E-mail: [jenayafebina12@gmail.com](mailto:jenayafebina12@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

### **MASALAH UMUM**

Ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan pokok seperti beras merupakan salah satu aspek strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah-daerah yang memiliki tingkat kemiskinan relatif tinggi seperti Sumatera Utara. Perum BULOG sebagai lembaga yang ditunjuk pemerintah memiliki mandat penting untuk mengelola cadangan beras pemerintah (CBP) dan menyalurkannya ke masyarakat yang membutuhkan, baik melalui program stabilisasi harga, bantuan pangan non tunai, maupun bantuan darurat. Akan tetapi, pelaksanaan penyaluran beras oleh BULOG seringkali menemui berbagai kendala, mulai dari distribusi yang tidak merata, ketidaksesuaian antara volume beras yang disalurkan dengan kebutuhan nyata di lapangan, hingga keterlambatan dalam penyaluran pada saat kondisi mendesak.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika variabel-variabel yang seharusnya berpengaruh besar terhadap kebijakan penyaluran seperti jumlah penduduk miskin dan produksi padi daerah tidak secara konsisten tercermin dalam data penyaluran beras tahunan. Sebagai contoh, terdapat kondisi di mana jumlah penduduk miskin meningkat namun penyaluran beras justru menurun, atau ketika produksi padi melimpah tetapi penyaluran beras tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Ketidakesuaian ini menimbulkan pertanyaan besar terkait efektivitas perencanaan dan pelaksanaan kebijakan penyaluran beras yang dijalankan oleh Perum BULOG, dan menjadi alasan penting perlunya dilakukan kajian ilmiah secara komprehensif untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran tersebut selama kurun waktu 2008 hingga 2023.



## **DEFENISI Y**

Penyaluran beras yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah beras (dalam satuan ton) yang disalurkan oleh Perum BULOG Divre Sumatera Utara setiap tahunnya dalam berbagai bentuk program, seperti Cadangan Beras Pemerintah (CBP), Operasi Pasar, dan bantuan sosial lainnya. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2019), penyaluran beras bertujuan untuk menjaga stabilitas harga, menjamin akses pangan bagi masyarakat berpendapatan rendah, serta sebagai respon terhadap keadaan darurat. Penyaluran ini tidak hanya mencerminkan kebijakan pangan pemerintah, tetapi juga menunjukkan efektivitas koordinasi antara pemerintah pusat, BULOG, dan pemerintah daerah dalam merespon kebutuhan masyarakat.

## **FENOMENA MASALAH Y**

Penelitian oleh Sari dan Putra (2020) menemukan bahwa masih banyak daerah di Indonesia yang mengalami penyaluran beras tidak tepat sasaran, baik dari segi waktu maupun kuantitas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Haris et al. (2021), bahwa distribusi beras dalam program bantuan sosial tidak sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan riil. Di Sumatera Utara, fenomena ini juga terlihat dari tidak konsistennya penyaluran beras dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan hasil produksi pertanian. Misalnya, pada tahun 2009, terjadi peningkatan penyaluran beras secara signifikan meskipun penduduk miskin menurun. Sementara pada 2017, ketika produksi padi tinggi, penyaluran justru turun drastis. Fenomena-fenomena ini mengindikasikan bahwa penyaluran beras belum sepenuhnya mencerminkan kondisi objektif daerah.

## **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI Y**

Menurut Rachman (2020), penyaluran beras sangat dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu sisi permintaan (demand) yang berkaitan dengan jumlah masyarakat yang membutuhkan bantuan pangan, dan sisi penawaran (supply) yang berkaitan dengan produksi pangan nasional atau daerah. Dalam konteks ini, jumlah penduduk miskin menjadi indikator permintaan, sementara produksi padi mencerminkan sisi pasokan. Fauzi (2022) menambahkan bahwa intervensi pemerintah juga berperan, tetapi tetap bergantung pada ketersediaan data dan kecepatan informasi. Oleh karena itu, jumlah penduduk miskin dan produksi padi menjadi dua faktor utama yang secara logis diyakini memengaruhi penyaluran beras.

## **DEFENISI X1**

Jumlah penduduk miskin dalam penelitian ini merujuk pada banyaknya individu yang berada di bawah garis kemiskinan, sesuai dengan standar penghitungan Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan sebesar 2100 kkal per kapita per hari serta kebutuhan dasar non makanan. Menurut Todaro dan Smith (2011), tingkat kemiskinan adalah indikator penting dalam menilai keberhasilan distribusi kesejahteraan ekonomi. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin menjadi representasi dari



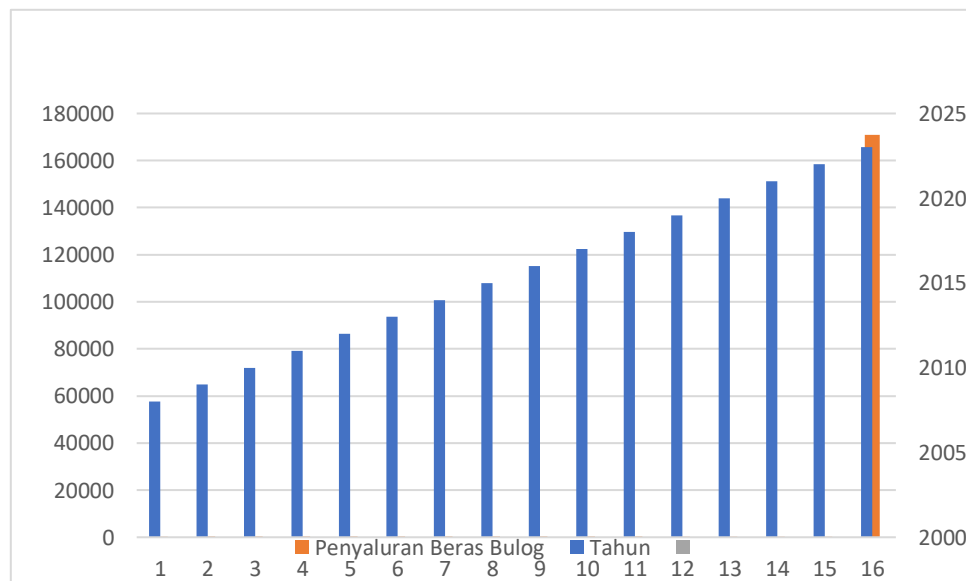
populasi yang sangat membutuhkan intervensi pemerintah berupa bantuan pangan, termasuk beras yang disalurkan oleh BULOG.

### HAL LOGIS X1-Y

Secara logika, semakin tinggi jumlah penduduk miskin dalam suatu daerah, maka kebutuhan terhadap bantuan pangan juga semakin besar. Bantuan dalam bentuk beras menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menjaga keberlangsungan hidup kelompok rentan ini. Oleh karena itu, seharusnya terdapat hubungan positif antara jumlah penduduk miskin dan volume penyaluran beras. Dengan kata lain, ketika penduduk miskin meningkat, maka penyaluran beras pun semestinya ikut bertambah karena permintaan terhadap bantuan pangan juga meningkat. Namun, bila penyaluran beras tidak meningkat saat jumlah penduduk miskin naik, maka hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian kebijakan atau kendala distribusi yang perlu diteliti lebih lanjut.

### GAP DATA (X1-Y)

Dalam data tahun 2008–2023 di Sumatera Utara, terlihat bahwa hubungan antara jumlah penduduk miskin dan penyaluran beras tidak selalu linier. Sebagai contoh, pada tahun 2009, jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi penyaluran beras justru mengalami peningkatan cukup besar. Sementara pada tahun 2016 dan 2020, meskipun jumlah penduduk miskin tinggi atau meningkat, penyaluran beras tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini bisa diamati pada gambar 1.1. dan gambar 1.2 berikut:



Gambar 1.1 Grafik Batang Penyaluran Beras Bulog dengan Jumlah Penduduk Miskin

Divre Sumut 2008-2023



Gambar 1.2 Grafik Garis Penyaluran Beras Bulog dengan Jumlah Penduduk Miskin Divre Sumut  
2008-2023

Berdasarkan Gambar 1.1 dan gambar 1.2. di atas diketahui bahwa kesenjangan ini menunjukkan bahwa keputusan penyaluran beras tidak selalu berdasarkan pada jumlah masyarakat miskin sebagai target utama. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi dan dasar kebijakan penyaluran tersebut.

### GAP RISET (X1-Y)

Selain kesenjangan data dengan teori, terdapat pula gap riset antara jumlah penduduk miskin terhadap penyaluran beras oleh Perum BULOG. Nasution dan Rahmayani (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran cadangan beras pemerintah. Hal ini bertentangan dengan logika dasar bahwa peningkatan angka kemiskinan seharusnya meningkatkan kebutuhan bantuan pangan.

Namun, penelitian tersebut bersifat nasional, menggunakan data 2010–2018, dan tidak mengkaji secara regional. Padahal, karakteristik wilayah seperti Sumatera Utara yang memiliki kondisi sosial dan ekonomi tersendiri sangat mungkin menunjukkan hasil berbeda. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi: apakah hubungan tersebut juga tidak signifikan di Sumatera Utara dalam cakupan waktu yang lebih panjang (2008–2023), atau justru menunjukkan korelasi yang berbeda.



## DEFENISI X2

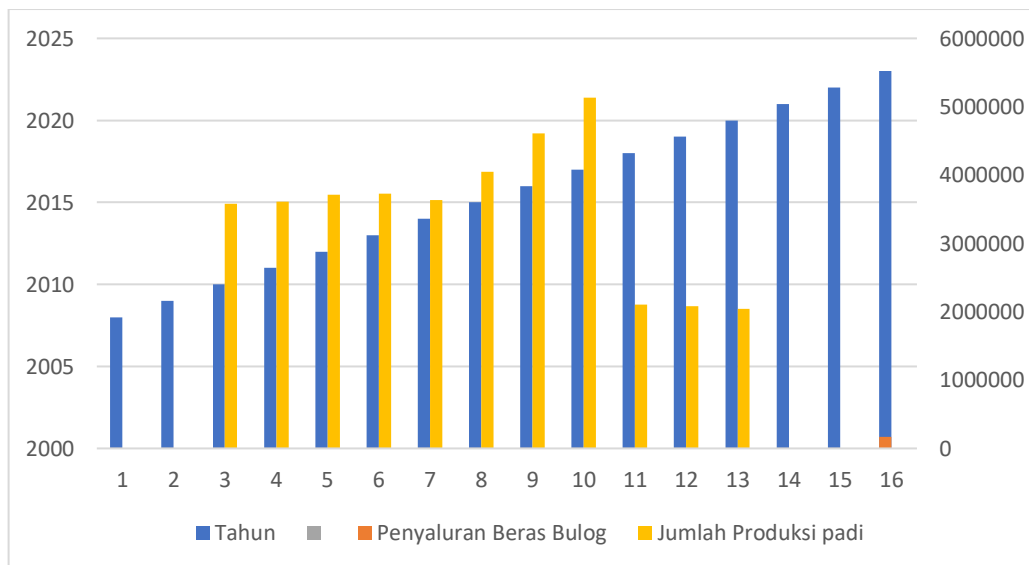
Produksi padi merupakan jumlah hasil panen padi (dalam ton gabah kering giling) yang dihasilkan oleh petani di Sumatera Utara selama satu tahun. BPS mendefinisikan produksi padi sebagai indikator utama dalam mengukur ketersediaan pangan nasional. Menurut Sadono Sukirno (2013), dalam perspektif ekonomi pertanian, produksi padi berkaitan langsung dengan kemampuan suatu daerah menyediakan bahan pangan pokok dan menopang program distribusi pangan pemerintah.

## HAL LOGIS (X2-Y)

Ketika produksi padi meningkat, maka persediaan beras juga meningkat. Hal ini memberi peluang bagi BULOG untuk menyerap beras lebih banyak dan menyalurkannya kepada masyarakat. Dengan kata lain, peningkatan produksi padi seharusnya mendukung peningkatan volume penyaluran beras karena BULOG memiliki cadangan yang lebih besar untuk didistribusikan. Namun, jika produksi tinggi tetapi penyaluran beras justru rendah, maka hal ini menandakan adanya hambatan lain seperti lemahnya penyerapan oleh BULOG, hambatan distribusi, atau kesalahan perencanaan kebijakan.

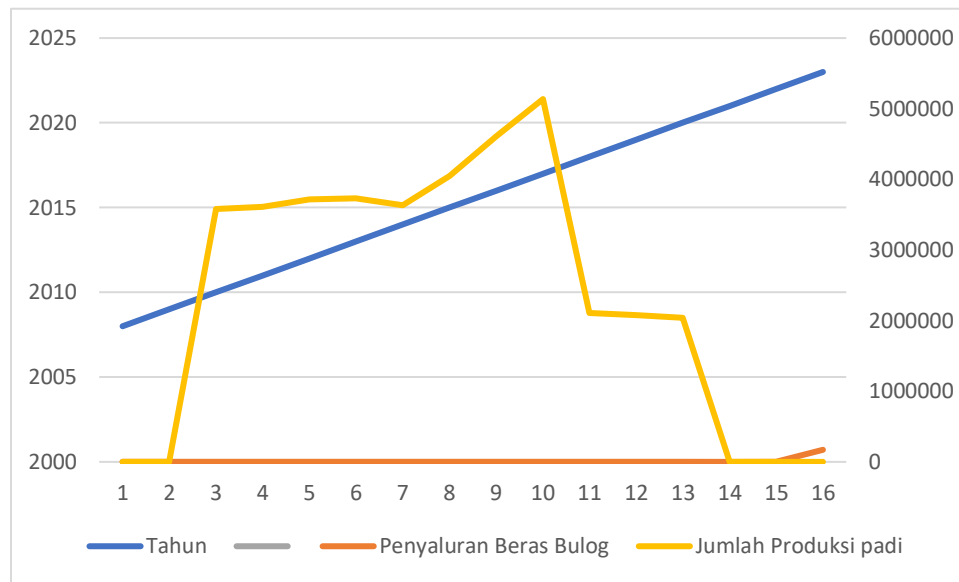
## GAP DATA (X2-Y)

Dalam rentang waktu 2008–2023, data menunjukkan bahwa fluktuasi produksi padi tidak selalu sejalan dengan volume penyaluran beras. Hal ini bisa dilihat dari gambar 1.3 dan gambar 1.4 berikut:



Gambar 1.3 Grafik Batang Penyaluran Beras Bulog dengan Jumlah Produksi Padi Divre

Sumut 2008-2023



Gambar 1.3 Grafik Garis Penyaluran Beras Bulog dengan Jumlah Produksi Padi Divre

Sumut 2008-2023

Berdasarkan Gambar 1.3 dan gambar 1.4 di atas diketahui ada beberapa kesenjangan. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2017, produksi padi mencapai angka tertinggi lebih dari 5 juta ton, tetapi penyaluran beras justru menurun dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun produksi sebagai sumber pasokan meningkat, penyaluran tidak otomatis bertambah. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa produksi bukan satu-satunya faktor penentu, dan ada elemen lain yang perlu diteliti untuk memahami pola distribusi BULOG secara menyeluruh.

### GAP RISET (X2-Y)

Penelitian terdahulu seperti oleh Maulana dan Pratiwi (2020) lebih banyak membahas produksi padi dalam kaitannya dengan swasembada pangan atau ketahanan pangan nasional. Namun sangat sedikit riset yang menghubungkan produksi padi dengan penyaluran beras secara langsung dalam konteks regional, khususnya di Sumatera Utara. Maka dari itu, penelitian ini berkontribusi pada pengisian celah akademik tersebut dengan menguji keterkaitan produksi padi dengan distribusi beras oleh BULOG.

### METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif numerik yang dianalisis menggunakan regresi data panel dengan variabel independen yaitu, penyaluran beras bulog provinsi Sumatra Utara, sedangkan variabel dependennya adalah jumlah penduduk miskin dan



jumlah hasil produksi padi di provinsi di Sumatera Utara pada tahun amatan 2008-2023. Data penelitian bersifat data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi data panel. Estimasi model menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan evaluasi regresi meliputi uji asumsi, uji *R-squared*, uji F, dan uji t untuk mengukur kebaikan model dan pengaruh variabel independen terhadap Penyaluran Beras Bulog di Provinsi Sumatra Utara.

PBB = Penyaluran Beras Bulog (Kiloton)

JPM = Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)

JHPP = Jumlah Hasil Produksi Padi (Ton)

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1:** Terdapat pengaruh negatif Jumlah produksi padi terhadap Penyaluran Beras Bulog.

**H2:** Terdapat pengaruh positif dan signifikan Jumlah jumlah penduduk miskin terhadap Penyaluran Beras Bulog.

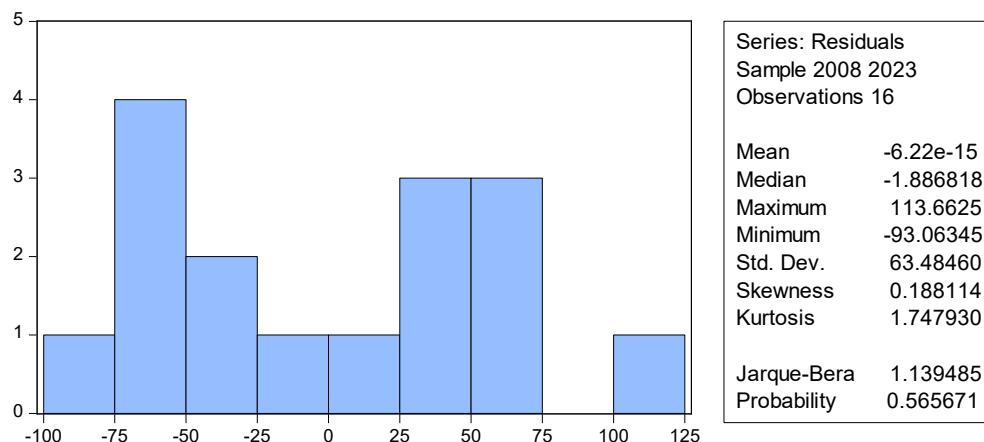
**H3:** Terdapat pengaruh secara signifikan Jumlah Penduduk Miskin dan Jumlah Hasil Produksi Padi terhadap Penyaluran Beras Bulog.

## HASIL DAN PEMBAHASAN:

### Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, diperlukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi adanya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi dasar dalam regresi linear. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:







Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas jarque-Bare sebesar 0,565671 menunjukkan bahwa nilai tersebut  $>0,05$ . Hal ini berarti data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi Normalitas.

Variance Inflation Factors  
Date: 05/26/25 Time: 11:56  
Sample: 2008 2023  
Included observations: 16

| Variable | Coefficient | Uncentered Variance | Centered Variance | VIF   |
|----------|-------------|---------------------|-------------------|-------|
| C        | .34         | 63455               | 218.3             | NA    |
| JPM      | .916        | 0.033               | 227.2             | 1.072 |
| JHPP     | .11         | 9.59E-903           | 2.962             | 1.072 |

Gambar 2. Uji Hasil Multikolinieritas

Berdasarkan gambar diatas diketahui, bahwa nilai kolerasi tidak ada yang  $>10$  nilai kolerasi nya yaitu 1.072661, maka  $H_0$  diterima, artinya sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala Multikolinieritas dalam model Regresi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

|               |   |         |                     |        |
|---------------|---|---------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 0 | 0.41446 | Prob. F(2,11)       | 0.6706 |
| Obs*R-squared | 2 | 1.12121 | Prob. Chi-Square(2) | 0.5709 |

Gambar 3. Hasil Autokorelasi



Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa nilai Prob. Chi, square sebesar 0.5709. karena nilai ini lebih besar 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi dalam model regresi.

| Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey |       |       |                     |    |      |
|------------------------------------------------|-------|-------|---------------------|----|------|
|                                                |       | 3.259 |                     |    | 0.07 |
| F-statistic                                    | 008   |       | Prob. F(2,13)       | 13 |      |
|                                                |       | 5.343 |                     |    | 0.06 |
| Obs*R-squared                                  | 179   |       | Prob. Chi-Square(2) | 91 |      |
| Scaled explained                               | 1.319 |       |                     |    | 0.51 |
| SS                                             | 099   |       | Prob. Chi-Square(2) | 71 |      |

Gambar 4. Hasil uji Heteroskedasitas

Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa nilai dari Prob. Chi, square sebesar 0.5171. karena nilai ini lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan heteroskedasitas dalam model penelitian tersebut.

## 2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing dari variable independent terhadap variable dependent dalam model regresi. Pengujian dilakukan melalui uji Parsial (Uji t) dan Uji Simultan (uji f).

Dependent Variable: RESID^2  
Method: Least Squares  
Date: 05/26/25 Time: 11:57  
Sample: 2008 2023  
Included observations: 16

| Variable  | Coefficient | Std. Error         | t-Statistic | Prob.    |
|-----------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C         | 1237.934    | 10928.80           | 0.113273    | 0.9115   |
| JPM       | 3.683186    | 7.989906           | 0.460980    | 0.6524   |
| JHPP      | -0.001081   | 0.000425           | -2.544516   | 0.0244   |
| R-squared | 0.333949    | Mean dependent var |             | 3778.401 |



|                      |           |          |                       |       |      |
|----------------------|-----------|----------|-----------------------|-------|------|
| Adjusted squared     | R-squared | 0.231    |                       |       | 337  |
| S.E. of regression   | 479       | 2958.    | S.D. dependent var    | 4.838 |      |
| Sum of squared resid | 562       | 1.14E+08 | Akaike info criterion | 9015  | 18.9 |
| Log likelihood       | 148.9212  | -        | Schwarz criterion     | 3502  | 19.1 |
| F-statistic          | 008       | 3.259    | Hannan-Quinn criter.  | 9757  | 18.9 |
| Prob(F-statistic)    | 252       | 0.071    | Durbin-Watson stat    | 7599  | 2.75 |

Gambar 5. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan gambar 5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diproleh nilai t hitung  $-2.544 < t \text{ tabel } 1.7709$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya jumlah hasil produksi padi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran beras bulog.
2. Diproleh nilai t hitung  $0.4609 > t \text{ table } 1.7709$ , maka  $H_a$  diterima. Artinya jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran beras bulog.
3. Diproleh nilai F hitung  $3.259 < F \text{ tabel } 3.80$ , maka  $H_a$  diterima. Artinya jumlah penduduk miskin dan hasil produksi padi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran beras bulog.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Jumlah Hasil Produksi Padi Terhadap Penyaluran Beras Bulog

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar  $-2,544$  berada di luar rentang nilai kritis karena lebih kecil dari t tabel sebesar  $1,7709$  (yaitu,  $-2,544 < 1,7709$ ), maka  $H_0$  diterima. Artinya, jumlah hasil produksi padi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran beras Bulog. Dengan kata lain, perubahan jumlah produksi padi tidak secara langsung memengaruhi volume penyaluran beras oleh Bulog.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan, yaitu *jumlah produksi padi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran beras Bulog*, tidak terbukti kebenarannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyaluran beras Bulog kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan distribusi pemerintah, kondisi stok beras nasional, harga pasar, atau situasi darurat pangan, daripada hanya oleh jumlah produksi padi di daerah tertentu.

Hasil penelitian ini juga tidak sepenuhnya sejalan dengan teori ekonomi klasik tentang hubungan produksi dan distribusi komoditas pangan, yang menyatakan bahwa semakin tinggi produksi maka semakin besar pula distribusi atau penyalurannya. Namun dalam konteks Bulog sebagai badan usaha milik negara yang berfungsi sebagai stabilisator harga dan penyedia cadangan



beras pemerintah, distribusi yang dilakukan tidak sepenuhnya berbasis pasar atau volume produksi, melainkan ditentukan oleh intervensi dan kebutuhan strategis nasional.

Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Saragih (2019) dan Rahmawati & Yusuf (2021), yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara volume produksi dan distribusi pangan di wilayah-wilayah sentra produksi. Perbedaan ini dapat terjadi karena variabel distribusi dalam konteks Bulog memiliki dimensi kebijakan yang lebih kompleks dibanding distribusi berbasis pasar bebas. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan yang mempertimbangkan faktor-faktor kebijakan, stok nasional, serta program intervensi pemerintah dalam sistem distribusi pangan, terutama dalam peran Bulog.

## **2. Pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap penyaluran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran beras Bulog di kabupaten/kota. Artinya, hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *t hitung* sebesar 0,4609 yang lebih besar dari *t tabel* sebesar 1,7709, sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah penduduk miskin, maka semakin besar pula volume penyaluran beras Bulog yang dilakukan pemerintah.

Hasil penelitian ini mendukung teori sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk miskin akan mendorong intervensi pemerintah melalui program perlindungan sosial, salah satunya melalui penyaluran beras bersubsidi. Teori Keynesian dalam ekonomi publik menjelaskan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kesejahteraan sosial melalui intervensi fiskal dan subsidi, terutama bagi kelompok masyarakat rentan. Dalam konteks ini, penyaluran beras Bulog merupakan salah satu bentuk kebijakan yang ditujukan untuk menjamin ketahanan pangan dan mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh (Rahmawati dan Yusuf, 2023), yang menyatakan bahwa distribusi bantuan pangan seperti beras bersubsidi sangat bergantung pada tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Semakin tinggi angka kemiskinan, semakin besar pula alokasi bantuan yang diberikan. Dengan demikian, kebijakan penyaluran beras Bulog dapat dijadikan indikator langsung dalam merespons dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Selain itu, penyaluran bantuan pangan juga dapat berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan mendukung program pengentasan kemiskinan secara nasional.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus memutakhirkan data kemiskinan dan menyesuaikan kebijakan distribusi bantuan pangan agar tepat sasaran dan efisien. Penyesuaian kebijakan berbasis data ini akan meningkatkan efektivitas program sosial seperti penyaluran beras Bulog dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin serta mendorong penurunan angka kemiskinan di tingkat daerah.



### **3. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Jumlah Produksi Padi Terhadap Penyaluran Beras Bulog**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan hasil produksi padi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran beras Bulog di kabupaten/kota. Artinya, hipotesis yang diajukan tidak terbukti secara statistik. Hasil uji  $F$  menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,259 lebih kecil dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,80, sehingga  $H_a$  diterima dalam konteks ini sebagai penolakan terhadap pengaruh simultan kedua variabel terhadap penyaluran beras Bulog.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kebijakan penyaluran beras Bulog tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya jumlah penduduk miskin ataupun tingginya hasil produksi padi. Dalam praktiknya, penyaluran beras Bulog juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti keputusan politik, ketersediaan stok nasional, efektivitas distribusi logistik, serta data administratif dari Kementerian Sosial dan Bulog yang tidak selalu memperhitungkan fluktuasi lokal secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan bantuan pangan bersifat lebih struktural dan nasional, dibandingkan dengan sepenuhnya responsif terhadap variabel ekonomi lokal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti yang disampaikan oleh (Syafuruddin & Marlina, 2022) serta (Hasan dan Nurlina, 2023), yang menyatakan bahwa penyaluran beras Bulog sering kali tidak mencerminkan kondisi riil jumlah penduduk miskin di suatu wilayah maupun ketersediaan pangan lokal. Ketidaksesuaian ini bisa disebabkan oleh kelemahan dalam sistem pendataan, distribusi yang tidak merata, atau skema penyaluran yang bersifat tetap tanpa menyesuaikan dengan dinamika sosial-ekonomi daerah. Dalam banyak kasus, wilayah dengan produksi padi tinggi justru mengalami kekurangan distribusi beras Bulog, karena pasokan diarahkan ke daerah dengan ketahanan pangan rendah meskipun datanya tidak selalu akurat.

Oleh karena itu, kebijakan penyaluran beras Bulog perlu dievaluasi dan disesuaikan berdasarkan data yang lebih akurat dan real-time, serta mempertimbangkan variabel-variabel lokal yang relevan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas program bantuan pangan dan menjamin bahwa bantuan benar-benar sampai kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama dalam kondisi darurat atau krisis ekonomi.

### **KESIMPULAN**

1. Jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran beras Bulog di Sumatera Utara. Semakin banyak penduduk miskin, semakin besar volume beras yang disalurkan.
2. Produksi padi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran beras. Tingginya produksi padi tidak menjamin peningkatan distribusi beras oleh Bulog.



3. Secara simultan, jumlah penduduk miskin dan produksi padi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran beras. Ini menunjukkan bahwa penyaluran lebih dipengaruhi oleh kebijakan nasional, bukan kondisi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, R., & Rahmayani, D. (2021). Pengaruh Produksi Beras dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Penyaluran Cadangan Beras Pemerintah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pangan*, 19(1), 1–11.
- Mustikarini, D., & Santoso, B. (2020). Kebijakan Produksi dan Distribusi Beras Nasional. *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia*, 12(2), 88–97.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Sumatera Utara dalam Angka 2023. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Perum BULOG. (2020). Laporan Tahunan Perum BULOG 2020. Jakarta: Perum BULOG.
- Saefuddin, E. (2015). Kebijakan Ketahanan Pangan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Badan Ketahanan Pangan. (2019). *Pedoman penyaluran cadangan beras pemerintah untuk keadaan darurat dan rawan pangan*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2008–2023). *Statistik sosial dan pertanian Provinsi Sumatera Utara*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Fauzi, A. (2022). *Kebijakan ketahanan pangan di Indonesia: Analisis sistem dan dampak ekonomi*. Rajawali Pers.
- Haris, M., Suryana, T., & Widodo, A. (2021). Analisis ketepatan sasaran bantuan sosial beras dalam program kesejahteraan sosial. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 155–168.
- Hasan, M., & Nurlina. (2023). Distribusi beras bantuan dan ketidaksesuaian data kemiskinan: Studi kasus wilayah Timur Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 25(1), 34–47.
- Maulana, A., & Pratiwi, D. (2020). Produksi padi dan swasembada pangan di Indonesia: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Ketahanan Pangan Nasional*, 8(3), 209–222.
- Nasution, R., & Rahmayani, L. (2021). Pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap penyaluran cadangan beras pemerintah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 45–54.
- Rachman, A. (2020). *Ekonomi pangan dan kebijakan distribusi di Indonesia*. Deepublish.
- Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2021). Hubungan antara produksi padi dan distribusi beras di sentra produksi Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Ketahanan Pangan*, 7(2), 87–98.
- Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2023). Tingkat kemiskinan dan efektivitas distribusi bantuan pangan: Pendekatan data panel. *Jurnal Ekonomi Sosial Humaniora*, 11(4), 123–138.
- Saragih, B. (2019). *Distribusi pangan dan ketahanan nasional*. IPB Press.
- Sari, D., & Putra, I. (2020). Evaluasi program bantuan sosial pangan di Indonesia: Studi kasus Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Publik Indonesia*, 6(1), 11–24.



Sadono Sukirno. (2013). *Ekonomi pembangunan: Proses, masalah dan dasar kebijakan*. Kencana Prenada Media.

Syafruddin, A., & Marlina, H. (2022). Ketidaksesuaian penyaluran beras bersubsidi: Analisis sistem data kemiskinan. *Jurnal Kebijakan Sosial dan Pangan*, 9(1), 58–70.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic development* (11th ed.). Addison-Wesley.